



## **Pembiasaan Shalat Jamaah Dalam Membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang**

**Khayatul Mustaqimah<sup>1</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia, Email: [khayatulmustaqimah@gmail.com](mailto:khayatulmustaqimah@gmail.com)

**Ngarifin Shidiq<sup>2</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia, Email: [ngarifin@unsiq.ac.id](mailto:ngarifin@unsiq.ac.id)

**Ahmad Robihan<sup>3</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia, Email: [ahmadrobihan@unsiq.ac.id](mailto:ahmadrobihan@unsiq.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat jamaah serta perannya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan berbagai literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang dilaksanakan secara rutin pada lima waktu shalat fardhu dan menjadi kegiatan wajib bagi seluruh santri. Pembiasaan tersebut berperan dalam membentuk kemandirian santri yang ditunjukkan melalui tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, kemampuan mengatur waktu, kemampuan mengendalikan diri, serta kesadaran beribadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi. Keberhasilan pembiasaan shalat jamaah dalam membentuk kemandirian santri didukung oleh adanya peraturan pesantren yang jelas, keteladanan pengasuh, peran aktif pengurus, lingkungan pesantren yang religius, pelaksanaan pembiasaan yang konsisten, dukungan teman sebaya, kesadaran diri santri, serta sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, pembiasaan shalat jamaah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang.

**Kata Kunci:** pembiasaan, shalat jamaah, kemandirian santri, pondok pesantren.

**Abstrack.** This study aims to describe the implementation of congregational prayer and its role in fostering student independence at the Darussalam Subah Batang Islamic Boarding School. The study employed a qualitative approach with field research. The data sources consisted of primary data obtained through interviews with caretakers, administrators, and students, as well as secondary data obtained from documents and various relevant literature. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation and technical triangulation. The results indicate that congregational prayer at the Darussalam Subah Batang Islamic Boarding School is practiced routinely during the five obligatory prayer times and is a mandatory activity

for all students. This practice plays a role in fostering student independence, demonstrated by the growth of discipline, responsibility, time management skills, self-control, and an awareness of worship without constant command or supervision. The success of the habit of congregational prayer in fostering student independence is supported by clear Islamic boarding school regulations, exemplary behavior from the caretakers, the active role of the administrators, a religious environment, consistent implementation of the habit, peer support, student self-awareness, and adequate facilities and infrastructure. Thus, the habit of congregational prayer contributes significantly to fostering student independence at the Darussalam Subah Batang Islamic Boarding School.

**Keywords:** habit, congregational prayer, student independence, Islamic boarding school.

Submitted: 10<sup>th</sup> January 2026

Article History  
Accepted: 17<sup>th</sup> April 2026

Published: 30<sup>th</sup> April 2026

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Selain memberikan pendidikan keagamaan, pesantren juga menanamkan berbagai nilai kehidupan yang berguna bagi santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Tafsir, 2014). Kemandirian merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Seseorang yang mandiri mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung terbentuknya sikap mandiri pada peserta didik (Desmita, 2017).

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan berbagai bentuk pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Salah satu pembiasaan yang selalu dilaksanakan adalah shalat jamaah. Shalat jamaah merupakan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan memiliki nilai pendidikan yang sangat besar. Selain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt., shalat jamaah juga mengajarkan

kedisiplinan, kebersamaan, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama (Raqib, 2017). Pelaksanaan shalat jamaah di lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah santri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Santri yang terbiasa mengikuti shalat jamaah akan belajar mengatur waktu, mempersiapkan diri sebelum adzan berkumandang, serta meninggalkan aktivitas lain ketika waktu shalat tiba. Kebiasaan-kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam menjalankan kewajiban dan aktivitas sehari-hari (Majid & Dian, 2013).

Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang merupakan salah satu pesantren yang menerapkan pembiasaan shalat jamaah sebagai kegiatan wajib bagi seluruh santri. Setiap waktu shalat fardhu, santri diwajibkan hadir dan mengikuti shalat secara berjamaah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di pesantren. Kegiatan ini tidak hanya diawasi oleh pengurus, tetapi juga mendapat perhatian langsung dari pengasuh pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan karakter santri.

Melalui pembiasaan tersebut, santri diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan ibadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi (Majid & Andayani, 2012). Kesadaran inilah yang menjadi salah satu indikator terbentuknya kemandirian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembiasaan shalat jamaah dilaksanakan dan bagaimana perannya dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena pembiasaan shalat jamaah dan kaitannya dengan pembentukan kemandirian santri secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara

intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek atau lembaga tertentu (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, pengurus, dan santri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, jurnal, serta berbagai sumber yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan shalat jamaah di pesantren. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan dan dampak pembiasaan shalat jamaah terhadap kemandirian santri (Kvale & Brinkmann, 2009). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang dilakukan secara rutin pada lima waktu shalat fardhu. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut sebagai bagian dari aturan yang berlaku di pesantren. Sebelum pelaksanaan shalat, pengurus bertugas mengingatkan santri agar segera menuju masjid atau mushala untuk mempersiapkan diri mengikuti jamaah. Pembiasaan shalat jamaah dilakukan secara konsisten setiap hari. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut menjadikan shalat jamaah sebagai bagian dari kehidupan santri. Seiring berjalannya waktu, santri menjadi terbiasa melaksanakan shalat jamaah tanpa harus selalu diperintah oleh pengurus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membentuk perilaku positif. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, suatu perilaku akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang.

## **Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Jamaah di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh, pengurus, dan santri, pelaksanaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaan shalat jamaah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri karena telah terintegrasi dalam jadwal kegiatan pesantren.

Dalam pelaksanaannya, pengurus memiliki peran penting dalam mengondisikan santri agar mengikuti shalat jamaah tepat waktu. Sebelum adzan berkumandang, pengurus biasanya memberikan pengumuman atau mengingatkan santri untuk segera menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan dan mempersiapkan diri menuju tempat shalat. Selain itu, pengurus juga melakukan pengecekan kehadiran santri sebagai bentuk pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, pembiasaan shalat jamaah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas ibadah santri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Menurut beliau, kebiasaan melaksanakan shalat jamaah secara rutin dapat melatih santri untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban agama tanpa harus selalu diperintah.

Hal tersebut sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk kebiasaan dan akhirnya menjadi karakter dalam diri seseorang. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk melakukan suatu perilaku secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupannya.

Melalui pelaksanaan shalat jamaah yang dilakukan setiap hari, santri terbiasa untuk segera memenuhi panggilan adzan dan meninggalkan aktivitas lain yang sedang dilakukan. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk kesadaran bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus diprioritaskan. Dengan demikian, pembiasaan shalat jamaah tidak hanya

menghasilkan kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi juga membentuk kesadaran yang berasal dari dalam diri santri.

## **Peran Pembiasaan Shalat Jamaah dalam Membentuk Kemandirian Santri**

### **a. Membentuk Kedisiplinan Santri**

Salah satu bentuk kemandirian yang terlihat dari pembiasaan shalat jamaah adalah tumbuhnya sikap disiplin dalam diri santri. Disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajibannya secara konsisten tanpa harus diawasi secara terus-menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mampu menyesuaikan aktivitas mereka dengan jadwal shalat jamaah yang telah ditetapkan oleh pesantren. Ketika waktu shalat tiba, santri secara otomatis mempersiapkan diri dan menuju tempat shalat tanpa harus selalu diperintah oleh pengurus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah membentuk perilaku disiplin dalam diri santri. Mereka tidak lagi melaksanakan shalat jamaah semata-mata karena takut mendapatkan sanksi, tetapi karena telah menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tepat waktu. Disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan shalat jamaah tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lainnya. Santri menjadi lebih terbiasa menghargai waktu, mengikuti jadwal kegiatan pesantren, serta menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab mereka.

### **b. Menumbuhkan Tanggung Jawab Santri**

Kemandirian erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan shalat jamaah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri santri. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari, santri belajar memahami bahwa kewajiban tersebut harus dilaksanakan meskipun

tidak ada yang memerintah atau mengawasi secara langsung. Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk hadir dalam shalat jamaah karena hal tersebut merupakan bagian dari kewajiban sebagai seorang muslim sekaligus aturan yang berlaku di pesantren. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap tanggung jawab yang semakin kuat dalam diri santri. Rasa tanggung jawab yang terbentuk melalui pembiasaan shalat jamaah kemudian berkembang ke berbagai aspek kehidupan lainnya. Santri menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengurus maupun ustaz.

#### **c. Melatih Kemampuan Mengatur Waktu**

Kemampuan mengatur waktu merupakan salah satu indikator penting dalam kemandirian. Individu yang mandiri mampu menentukan prioritas kegiatan dan mengelola waktunya dengan baik sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas secara efektif. Berdasarkan hasil observasi, santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang terbiasa mengatur aktivitas mereka berdasarkan jadwal shalat jamaah. Mereka memahami kapan waktu belajar, istirahat, mengaji, dan melaksanakan ibadah. Dengan adanya jadwal yang teratur, santri belajar menyesuaikan diri dan mengelola waktunya secara mandiri. Pembiasaan tersebut membantu santri memahami pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar bahwa setiap kegiatan memiliki waktu yang telah ditentukan dan harus dilaksanakan secara tertib. Kemampuan mengatur waktu yang diperoleh melalui pembiasaan shalat jamaah menjadi bekal penting bagi santri ketika menjalani kehidupan di masyarakat nantinya.

#### **d. Melatih Pengendalian Diri**

Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, emosi, dan perilaku agar tetap sesuai dengan norma dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini,

pembiasaan shalat jamaah terbukti mampu melatih pengendalian diri santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua santri selalu berada dalam kondisi yang ideal untuk mengikuti shalat jamaah. Terkadang mereka merasa lelah setelah menjalani berbagai aktivitas pesantren, mengantuk, atau ingin melanjutkan kegiatan yang sedang dilakukan. Namun demikian, mereka tetap berusaha mengikuti shalat jamaah sesuai dengan aturan yang berlaku. Kemampuan untuk mengesampingkan rasa malas dan mendahulukan kewajiban menunjukkan adanya proses pengendalian diri yang berkembang dalam diri santri. Semakin sering santri menghadapi kondisi tersebut dan tetap melaksanakan kewajibannya, semakin kuat pula kemampuan pengendalian diri yang dimiliki. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh individu yang mandiri. Oleh karena itu, pembiasaan shalat jamaah dapat dikatakan berperan dalam membentuk kemandirian santri melalui pengembangan kemampuan pengendalian diri.

**e. Membentuk Kesadaran Beribadah Secara Mandiri**

Temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya kesadaran santri untuk melaksanakan shalat jamaah tanpa harus selalu mendapatkan arahan dari pengurus. Kesadaran tersebut terlihat dari perilaku santri yang langsung bersiap menuju masjid atau mushala ketika mendengar adzan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah berhasil menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri. Mereka tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi telah memiliki dorongan internal untuk melaksanakan kewajiban ibadah. Menurut teori perkembangan karakter, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditandai oleh kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga oleh munculnya kesadaran individu untuk melakukan suatu kebaikan atas kemauan sendiri. Oleh karena itu, kesadaran santri dalam melaksanakan shalat jamaah dapat dianggap sebagai indikator keberhasilan pembiasaan yang dilakukan oleh pesantren.

## **Faktor Pendukung Pembiasaan Shalat Jamaah dalam Membentuk Kemandirian Santri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang, keberhasilan pembiasaan shalat jamaah dalam membentuk kemandirian santri tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan pesantren, pengasuh, pengurus, maupun dari diri santri sendiri. Adanya faktor pendukung tersebut membuat proses pembiasaan dapat berjalan secara konsisten sehingga tujuan pembentukan kemandirian santri dapat tercapai (Zubaedi,2011).

### **a. Adanya Peraturan dan Tata Tertib Pesantren yang Jelas**

Salah satu faktor yang mendukung terlaksananya pembiasaan shalat jamaah adalah adanya peraturan pesantren yang mewajibkan seluruh santri mengikuti shalat jamaah. Peraturan tersebut menjadi pedoman bagi santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Dengan adanya aturan yang jelas, santri memahami bahwa shalat jamaah bukan sekadar kegiatan yang dianjurkan, melainkan kewajiban yang harus dilaksanakan. Keberadaan tata tertib ini membantu santri membangun kebiasaan positif sejak awal mereka tinggal di pesantren. Melalui aturan yang diterapkan secara konsisten, santri secara perlahan belajar untuk menaati ketentuan yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Kondisi ini menjadi langkah awal dalam membentuk sikap mandiri karena santri terbiasa menjalankan tugasnya tanpa harus selalu dipaksa oleh orang lain.

### **b. Keteladanan Pengasuh Pesantren**

Keteladanan pengasuh merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembiasaan shalat jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh tidak hanya memberikan nasihat mengenai pentingnya shalat berjamaah, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui kehadiran dan keterlibatannya dalam kegiatan ibadah bersama santri. Bagi santri, sosok pengasuh memiliki kedudukan yang dihormati dan dijadikan panutan. Ketika pengasuh menunjukkan

kesungguhan dalam melaksanakan shalat jamaah, santri terdorong untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Keteladanan yang diberikan secara nyata sering kali lebih mudah diterima dibandingkan dengan nasihat yang hanya disampaikan melalui kata-kata. Melalui keteladanan tersebut, santri tidak hanya belajar tentang pentingnya shalat berjamaah, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan kewajiban. Nilai-nilai inilah yang kemudian berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian santri.

**c. Peran Aktif Pengurus dalam Membimbing dan Mengawasi Santri**

Pengurus pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan pembiasaan shalat jamaah. Pengurus bertugas mengingatkan, mengarahkan, serta mengawasi santri agar mengikuti shalat jamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keberadaan pengurus membantu santri, terutama santri baru, untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang memiliki jadwal kegiatan cukup padat. Melalui bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus, santri menjadi lebih terbiasa untuk melaksanakan shalat jamaah tepat waktu. Selain itu, pengurus juga berfungsi sebagai pendamping yang memberikan motivasi kepada santri ketika mereka mengalami kesulitan atau kehilangan semangat. Pendekatan yang dilakukan pengurus secara persuasif membuat santri merasa diperhatikan sehingga lebih mudah menerima arahan yang diberikan.

**d. Lingkungan Pesantren yang Religius dan Kondusif**

Lingkungan pesantren yang religius menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan kemandirian santri melalui pembiasaan shalat jamaah. Dalam kehidupan sehari-hari, santri berada di lingkungan yang dipenuhi dengan kegiatan keagamaan seperti mengaji, dzikir, kajian kitab, dan shalat berjamaah. Lingkungan yang demikian menciptakan budaya positif yang mendorong santri untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan ibadah. Ketika sebagian besar santri melaksanakan shalat jamaah secara disiplin, maka santri lain akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Situasi ini menciptakan suasana yang saling mendukung dalam menjalankan kebaikan. Selain

itu, lingkungan yang religius juga membantu santri membangun kesadaran bahwa ibadah merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tersebut secara bertahap menumbuhkan sikap mandiri dalam menjalankan kewajiban agama tanpa harus selalu diingatkan.

**e. Adanya Kebiasaan yang Dilakukan Secara Berulang dan Konsisten**

Pembiasaan shalat jamaah yang dilakukan setiap hari menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian santri. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan lebih mudah tertanam dalam diri seseorang dibandingkan dengan kegiatan yang hanya dilakukan sesekali. Pada awalnya, sebagian santri mengikuti shalat jamaah karena adanya aturan pesantren atau pengawasan dari pengurus. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berubah menjadi kebutuhan dan kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran sendiri. Santri mulai memahami bahwa shalat jamaah merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi yang harus dilaksanakan. Konsistensi pelaksanaan shalat jamaah inilah yang akhirnya membantu membentuk karakter mandiri pada diri santri. Mereka tidak lagi bergantung pada perintah atau pengawasan orang lain, melainkan mampu mengatur dirinya sendiri untuk melaksanakan kewajiban yang telah menjadi kebiasaan.

**f. Dukungan dan Motivasi dari Teman Sebaya**

Dalam kehidupan pesantren, hubungan antar santri sangat erat karena mereka hidup bersama dalam satu lingkungan. Kondisi ini menjadikan teman sebaya sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku santri. Berdasarkan hasil penelitian, banyak santri yang mengaku lebih termotivasi mengikuti shalat jamaah karena melihat teman-temannya juga melaksanakan hal yang sama. Ketika ada santri yang terlambat atau belum bersiap menuju masjid, teman-temannya sering kali saling mengingatkan dan mengajak untuk segera mengikuti jamaah. Kebiasaan saling mengingatkan tersebut menciptakan suasana kebersamaan yang positif. Selain memperkuat pelaksanaan shalat jamaah, kondisi ini juga membantu santri belajar bertanggung jawab

tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya.

**g. Kesadaran Diri Santri akan Pentingnya Shalat Jamaah**

Faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah adanya kesadaran dalam diri santri mengenai pentingnya shalat jamaah. Kesadaran ini biasanya tumbuh melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta nasihat yang diberikan oleh pengasuh dan ustaz di pesantren. Santri yang telah memiliki pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah cenderung lebih mudah melaksanakan kegiatan tersebut tanpa harus dipaksa. Mereka menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Kesadaran yang muncul dari dalam diri merupakan faktor yang sangat kuat dalam membentuk kemandirian. Ketika santri mampu melaksanakan shalat jamaah atas dasar kesadaran pribadi, maka mereka telah menunjukkan salah satu ciri utama individu yang mandiri, yaitu mampu menjalankan kewajiban tanpa bergantung pada dorongan atau tekanan dari orang lain.

**h. Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai juga turut mendukung pelaksanaan pembiasaan shalat jamaah. Tersedianya masjid atau mushala yang nyaman, tempat wudhu yang cukup, serta perlengkapan ibadah yang memadai membuat santri lebih mudah dan nyaman dalam melaksanakan shalat berjamaah. Fasilitas yang baik membantu mengurangi hambatan teknis yang mungkin muncul dalam pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, santri dapat lebih fokus mengikuti kegiatan shalat jamaah dan membangun kebiasaan positif yang mendukung pembentukan kemandirian mereka. Secara keseluruhan, faktor pendukung pembiasaan shalat jamaah di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang tidak hanya berasal dari aturan yang diterapkan oleh pesantren, tetapi juga dari keteladanan pengasuh, peran pengurus, lingkungan yang religius, dukungan teman sebaya, kesadaran diri santri, serta sarana yang tersedia. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dan berkontribusi dalam membentuk kemandirian

santri melalui pembiasaan shalat jamaah yang dilakukan secara berkelanjutan.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat jamaah dilaksanakan secara rutin dan menjadi kegiatan wajib bagi seluruh santri. Pelaksanaan shalat jamaah telah terintegrasi dalam jadwal kegiatan pesantren serta didukung oleh pengawasan dan pembinaan dari pengasuh maupun pengurus pesantren. Melalui pelaksanaan yang dilakukan secara terus-menerus, shalat jamaah tidak hanya menjadi kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi santri.

Pembiasaan shalat jamaah berperan penting dalam membentuk kemandirian santri. Kemandirian tersebut terlihat dari tumbuhnya sikap disiplin dalam menaati jadwal kegiatan pesantren, meningkatnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, kemampuan mengatur waktu dengan baik, kemampuan mengendalikan diri untuk tetap melaksanakan shalat meskipun dalam kondisi lelah atau kurang bersemangat, serta munculnya kesadaran untuk beribadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi oleh pengurus. Dengan demikian, pembiasaan shalat jamaah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter mandiri pada diri santri.

Keberhasilan pembiasaan shalat jamaah dalam membentuk kemandirian santri didukung oleh berbagai faktor, antara lain adanya peraturan pesantren yang jelas, keteladanan pengasuh, peran aktif pengurus dalam membimbing dan mengawasi santri, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dukungan teman sebaya, kesadaran diri santri mengenai pentingnya shalat jamaah, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Seluruh faktor tersebut saling mendukung sehingga pembiasaan shalat jamaah dapat berjalan dengan baik dan mampu membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Darussalam Subah Batang.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.